

Arsitektur Bugis-Makassar dalam Museum Sejarah Islam: Studi Kasus Desain konsep Vernakular di Makassar

Muhammad Jasri¹, Marwati^{2*}, Burhanuddin³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1, 2, 3}

E-mail: ¹ jashboogiej@gmail.com, ^{2*} marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id,
³ Burhanuddin.amin@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 20-05-2025

Revised: 20-05-2025

Accepted: 21-05-2026

Available online: 06-06-2026

How To Cite: Pranata, D., Rahayu, I., & Alfiah, A. (2026). Penerapan Arsitektur Tematik pada Taman Wisata Kuliner di Kabupaten Luwu Timur. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a6>

Abstrak Makassar memiliki sejarah Islam yang kaya, tetapi karena kurangnya fasilitas pendidikan dan jumlah pengunjung yang menurun, museumnya kurang mewakili warisan budaya dan identitas lokal. Tujuan dari studi ini adalah untuk membuat Museum Sejarah Islam menggunakan pendekatan arsitektur vernakular Bugis-Makassar. Pendekatan ini akan menggabungkan prinsip keberlanjutan, simbolisme lokal, dan nilai budaya tradisional. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mencakup wawancara dengan orang-orang dari masyarakat dan tokoh adat, observasi lapangan terhadap arsitektur tradisional dan kondisi lingkungan, dan penelitian literatur tentang prinsip arsitektur vernakular dan keberlanjutan bangunan. Untuk menghasilkan konsep desain yang kontekstual, adaptif, dan ramah lingkungan, analisis data dilakukan melalui triangulasi. Selanjutnya, sketsa awal dan pemodelan tiga dimensi digunakan untuk divisualisasikan. Studi menunjukkan bahwa dengan menerapkan ide arsitektur vernakular, museum dapat mencerminkan identitas budaya Bugis-Makassar melalui bentuk bangunan, orientasi situs, penggunaan material lokal, ventilasi dan pencahayaan alami, dan ornamen tradisional. Metode ini menghasilkan bangunan yang tidak hanya estetik tetapi juga efisien secara energi, tetapi juga mendukung interaksi sosial dan aktivitas budaya masyarakat. Museum tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian artefak, tetapi juga sebagai ruang publik untuk pendidikan yang sesuai dengan standar dan kebutuhan kontemporer.

Kata kunci: Museum Sejarah Islam, Arsitektur Vernakular, Bugis-Makassar, Keberlanjutan, Identitas Budaya

Abstract Makassar possesses significant Islamic historical heritage; however, its museums have not fully represented local culture and identity, as evidenced by declining visitor numbers and limited educational facilities. This study aims to design the Islamic History Museum using a Bugis-Makassar vernacular architectural approach, integrating traditional cultural values, local symbolism, and sustainability principles. A qualitative, descriptive method was employed, including interviews with local leaders and community members, field observations of traditional architecture and environmental conditions, and a literature review on vernacular architectural principles and sustainable building design. Data were analysed through triangulation to develop a contextual, adaptive, and environmentally responsive design concept, which was then visualised through initial sketches and three-dimensional modelling. The results indicate that applying vernacular architecture enables the museum to reflect Bugis-Makassar cultural identity through building form, site orientation, the use of local materials, natural ventilation and lighting, and traditional ornamentation. This approach produces a building that is aesthetically pleasing, functional, energy-efficient, and supportive of social interaction and cultural activities. Consequently, the museum functions not only as a repository of historical artefacts but also as an interactive, educational public space that adapts to modern needs while upholding sustainability principles.

Keywords: Islamic History Museum, Vernacular Architecture, Bugis-Makassar, Sustainability, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat, termasuk di Sulawesi Selatan, dibentuk secara signifikan oleh sejarah Islam. Al-Qur'an menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memiliki aspek sejarah, yang keduanya dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi berikutnya (Academia.edu, 2019). Menurut Suaramuslim.net (2019), warisan sejarah Islam Makassar, terutama dari kerajaan-kerajaan Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu, memiliki banyak artefak yang berguna untuk pendidikan dan budaya.

Museum memberikan pendidikan dan pelestarian budaya dengan menawarkan kepada masyarakat pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan budaya lokal (Sinaga & Perdana, 2023). Namun, jumlah pengunjung museum turun drastis dari 2.057 pada 2013 menjadi hanya 170 (Makassarkota.bps.go.id, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara potensi warisan budaya yang besar dan penggunaan yang berhasil sebagai alat pendidikan.

Salah satu penyebab gap tersebut adalah kurangnya representasi sejarah Islam secara konkret dalam museum, kondisi bangunan yang kurang terawat, dan kurangnya integrasi nilai budaya lokal ke dalam desain museum. Akibatnya, museum menjadi kurang menarik dan masyarakat kurang terlibat dalam pelestarian warisan budaya. Agar museum tetap relevan, gap ini menunjukkan bahwa pendekatan desain yang lebih kontekstual dan berfokus pada budaya lokal diperlukan.

Untuk mengatasi perbedaan ini, arsitektur vernakular menjadi pendekatan yang relevan. Metode ini menggunakan sumber daya lokal dan secara alami berkembang dalam komunitas. Ini juga menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi sosial-budaya lokal (Artiningrum & Sukmajati, 2017; Martínez-Molina et al., 2016). Selain meningkatkan nilai estetika, arsitektur vernakular mendukung keberlanjutan konstruksi melalui penggunaan material lokal, efisiensi energi, dan adaptasi terhadap iklim tropis (Angkasa Wazir, 2019; Rahim et al., 2023; Satwiko et al., 2023).

Dengan menerapkan arsitektur vernakular pada bangunan publik, seperti museum, dapat dibuat ruang yang secara bersamaan fungsional dan edukatif. Metode ini tidak hanya mempertahankan ciri budaya lokal, tetapi juga membangun ikatan emosional masyarakat dengan museum sebagai institusi budaya. Ini berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung sekaligus mendukung pelestarian nilai sejarah dan budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Museum Sejarah Islam di Makassar menggunakan pendekatan arsitektur vernakular Bugis-Makassar. Tujuannya adalah untuk menggabungkan warisan budaya lokal ke dalam desain museum yang berkelanjutan, fungsional, dan estetis sekaligus menjembatani perbedaan antara kekayaan sejarah yang ada dengan menyajikannya kepada masyarakat. Oleh karena itu, museum diharapkan dapat menjadi tempat interaksi budaya yang relevan, menarik, dan efektif untuk melestarikan artefak sejarah Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan arsitektur vernakular dalam perancangan Museum Sejarah Islam di Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk mengeksplorasi nilai budaya dan sejarah yang relevan, observasi lapangan untuk mengamati kondisi fisik, pola ruang, serta elemen arsitektur tradisional yang dapat diadaptasi, serta studi literatur mengenai prinsip arsitektur vernakular dan keberlanjutan bangunan (Artiningrum & Sukmajati, 2017;

Martínez-Molina et al., 2016; Angkasa Wazir, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan temuan wawancara, observasi, dan literatur untuk merumuskan konsep desain museum yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Hasil analisis kemudian divisualisasikan melalui sketsa awal dan pemodelan tiga dimensi guna mendukung interpretasi desain yang mengintegrasikan nilai budaya, fungsi publik, dan prinsip keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Tapak Perancangan

Museum Sejarah Islam terletak di lahan kosong yang strategis di Jalan Danau Metro Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate, Makassar. Itu dekat dengan taman kota dan ruang publik. Letak ini menghubungkan museum ke jalur rekreasi dan fasilitas publik yang penuh sesak (**Gambar 1**). Selain itu, memungkinkan museum mudah diakses oleh baik orang lokal maupun wisatawan. Fungsi pendidikan dan budaya dibantu oleh penempatan museum di lokasi ini. Selain itu, ruang terbuka di sekitar bangunan utama memungkinkan interaksi sosial.



Gambar 1. Lokasi Perancangan Tapak Museum
Sumber: Olah Desain (2025)

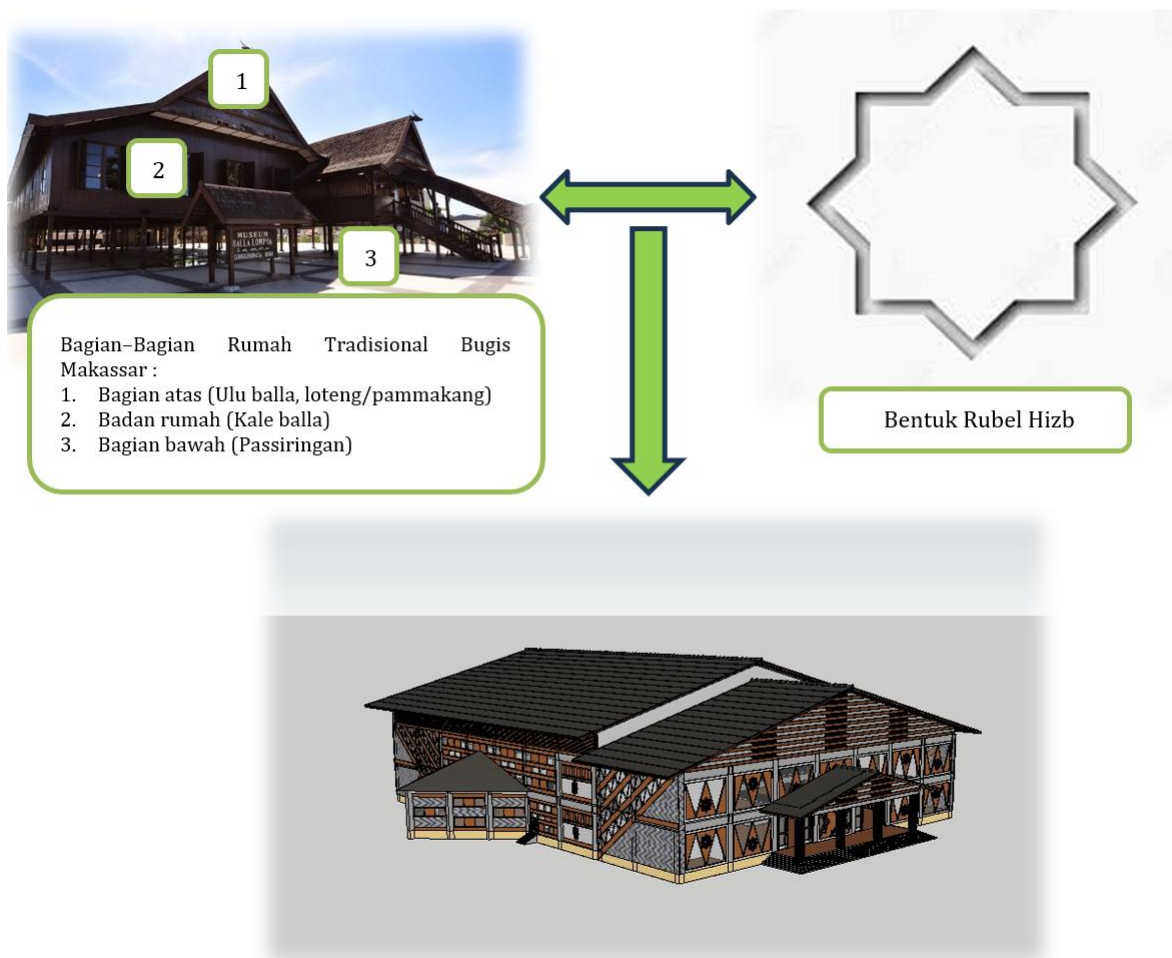
Prinsip perancangan kontekstual, yang menekankan hubungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya, digunakan saat memilih tapak. Museum dapat berfungsi sebagai ruang penyimpanan artefak sejarah dan menjadi bagian dari jaringan ruang publik yang aktif yang mendukung aktivitas sosial dan budaya masyarakat karena berada di dekat taman kota. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa fasilitas budaya yang ditempatkan di lokasi strategis meningkatkan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan fungsi museum (Sinaga & Perdana, 2023; Makassar.go.id, 2019). Pengunjung yang beraktivitas di sekitar taman kota dapat dengan mudah mengalihkan kunjungan mereka ke museum, menjadikannya fasilitas yang tidak hanya berperan sebagai pusat edukasi, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan ruang publik yang aktif dan dinamis. Penerapan Konsep Vernakular Bugis Makassar.

Bentuk dasar Museum Sejarah Islam dibuat sesuai dengan budaya dan alam Makassar. Tradisi dan keyakinan masyarakat Bugis-Makassar, terutama konsep pammali, yang merupakan pantangan untuk bangunan tidak menghadap ke laut atau sungai, merupakan faktor penting dalam orientasi massa bangunan. Masyarakat percaya bahwa arah angin dari perairan dapat membawa efek positif maupun negatif, sehingga bangunan

ditempatkan dengan cara yang salah dianggap tidak mendatangkan keberuntungan. Metode ini sejalan dengan prinsip arsitektur vernakular, yang menekankan bahwa bangunan harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip budaya dan lingkungan lokal (Artiningrum & Sukmajati, 2017; Satwiko et al., 2023).

1. Konsep Bentuk Vernakuler

Bentuk Dasar bangunan museum Sejarah Islam ini terinspirasi dari bentuk badan Rumah Tradisional Bugis Makassar persegi empat (SulapaAppa) yang filosofinya diartikan sebagai elemen unsur kehidupan manusia dan bentuk Atap Rumah Tradisional Bugis Makassar (Timpa Laja). Adapun konsep bentuk dalam literatur Islam (Rubel Hizb) yang direpresentasikan dalam bentuk dua kotak tumpang tindih yang filosofinya akan dikaitkan juga dengan perancangan bangunan sehingga menghasilkan sebuah penggabungan bentuk bangunan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri serta memiliki keselerasan dengan fungsi bangunan.



Gambar 2. Hasil Transpormasi Bentuk Bangunan Museum
Sumber: Hasil Desain (2025)

Dalam perancangan arsitektur publik, ruang terbuka, seperti alun-alun atau lapangan, sering dijadikan titik sentral untuk interaksi sosial. Konsep ini diterapkan pada desain Museum Sejarah Islam, yang memberikan area publik yang luas di sekitar struktur utama. Pertunjukan seni tradisional dan pameran kerajinan lokal adalah contoh aktivitas budaya di tempat ini. Metode ini mengubah museum dari sekadar tempat penyimpanan artefak menjadi pusat budaya yang hidup yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial

masyarakat. Dengan menggabungkan elemen arsitektur vernakular, seperti motif khas Aksara Tradisional Bugis Makassar yang dipadukan dengan elemen Islami, dinding, pintu, dan plafon, memperkuat identitas budaya dan mendukung fungsi edukatif museum dalam pelestarian warisan budaya.

Metode arsitektur vernakular ini menciptakan hubungan emosional antara museum dan masyarakat selain mempercantik dan memfungsikan bangunan. Museum mewakili identitas dan tradisi masyarakat, sehingga menjadi lembaga budaya yang diterima, dihargai, dan dapat dilestarikan oleh generasi mendatang karena kehadiran elemen-elemen budaya lokal membuat masyarakat merasa memiliki (Kuta & Mastutie, 2015; Rahim et.al, 2023).

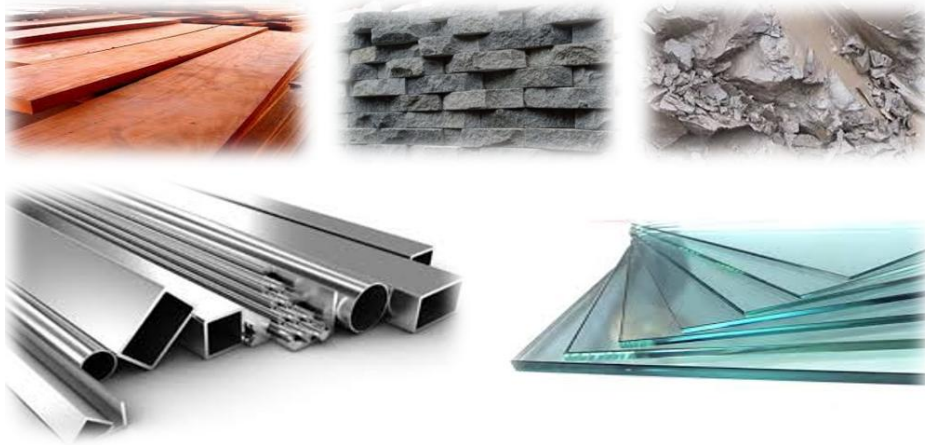
Gambar 2 menunjukkan pergeseran dari inspirasi arsitektur Bugis-Makassar tradisional ke rancangan modern yang kontekstual. Struktur utama museum terdiri dari badan rumah persegi empat (Sulapa Appa) dengan atap Timpa Laja dan dua kotak tumpang tindih yang menggabungkan simbol Rubel Hizb. Konsep ini menghasilkan bentuk bangunan yang memiliki filosofi dan unsur kehidupan manusia yang kuat. Bangunan-bangunan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan elemen kehidupan manusia (Artiningrum & Sukmajati, 2017; Fajar et.al, 2024).

Transformasi bentuk bangunan ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular yang adaptif harus diterapkan, di mana konsep budaya lokal dan simbolik dimasukkan ke dalam rancangan museum. Integrasi Sulapa Appa, Timpa Laja, dan Rubel Hizb membantu museum berfungsi sebagai ruang edukasi dan budaya yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Ini juga memberikan identitas visual unik. Metode ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan betapa pentingnya menerapkan prinsip budaya dan simbolik dalam arsitektur vernakular untuk membuat ruang publik yang fungsional dan bermakna (Satwiko et.al, 2023; Rahim et.al, 2023).

2. Elemen Arsitektur Vernakuler

Desain Museum Sejarah Islam menggabungkan konsep arsitektur tradisional dengan teknologi modern untuk mempertahankan nilai lokal dan warisan budaya. Struktur yang dibangun dengan kombinasi bahan lokal seperti kayu, batu alam, dan tanah liat dengan bahan modern seperti kaca dan baja membuatnya kuat, tahan lama, dan mendukung prinsip keberlanjutan (Rahim et.al, 2023; Nursanty et.al, 2023). Desain atap, yang mengadaptasi atap pelana atau limas tradisional, disesuaikan dengan kebutuhan modern, termasuk sistem drainase efisien dan pemasangan panel surya untuk meningkatkan efisiensi energi (Artiningrum & Sukmajati, 2017; Fajar et.al, 2024). Sirkulasi alami tetap diutamakan melalui ventilasi yang menjaga kenyamanan termal di dalam ruang, selaras dengan prinsip arsitektur tradisional yang responsif terhadap iklim tropis (Martínez et.al 2016). Tata ruang mendukung interaksi sosial dan kegiatan publik dengan menekankan penggunaan ruang terbuka atau semi-terbuka tradisional (Yana et.al, 2021). Sementara itu, ornamen dan simbol tradisional seperti motif Aksara Lontara diintegrasikan ke dalam bangunan, disederhanakan atau dimodifikasi agar selaras dengan estetika modern dan tetap memperkuat identitas budaya lokal (Kuta & Mastutie, 2015; Satwiko et.al, 2023).

Dalam Museum Sejarah Islam Makassar, material lokal dan ornamen khas digunakan, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 3** dan **4**. Dikombinasikan dengan komponen modern seperti kaca dan baja, kayu ulin, batu koral, dan tanah liat membuat struktur yang kuat, tahan lama, dan mendukung prinsip keberlanjutan (Rahim et.al, 2023; Nursanty et.al, 2023). Selain itu, untuk meningkatkan efisiensi energi, desain atap pelana atau limas tradisional dikombinasikan dengan sistem drainase kontemporer dan panel surya (Artiningrum & Sukmajati, 2017; Fajar et.al, 2024). Dinding, pintu, dan plafon menggunakan ornamen lokal seperti Aksara Lontara untuk memberikan karakter visual yang kuat dan mendukung fungsi edukatif museum (Kuta & Mastutie, 2015; Satwiko et.al, 2023).



Gambar 3. Material Lokal
Sumber: Olah Desain (2025)



Gambar 4. Ornamen dan Simbol budaya
Sumber: Olah Desain (2025)

Salah satu contoh penerapan prinsip arsitektur vernakular yang adaptif dan kontekstual adalah integrasi material lokal dan ornamen tradisional. Penggunaan material alami tidak hanya meningkatkan kekuatan dan keberlanjutan bangunan, tetapi juga membuat masyarakat lebih dekat dengan museum sebagai simbol budaya. Dikombinasikan dengan desain modern, ornament dan simbol menciptakan keseimbangan antara estetika tradisional dan kebutuhan fungsional bangunan. Selain itu, mereka memberikan pengalaman pembelajaran bagi pengunjung. Metode ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa penerapan nilai budaya lokal dalam desain arsitektur publik meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan fungsi fasilitas. (Yana et.al, 2021; Nursanty et.al, 2023).

3. Konsep Keberlanjutan

Museum Sejarah Islam Makassar dibangun dengan menekankan prinsip keberlanjutan sebagai elemen penting dalam pembangunan fasilitas budaya dan pendidikan. Konsep ini diterapkan melalui penggunaan bahan ramah lingkungan, penggunaan bahan daur ulang, peningkatan efisiensi energi, dan penerapan desain yang mengurangi dampak lingkungan. Museum dapat berfungsi sebagai ruang pameran sejarah dan sebagai contoh bangunan publik yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dengan metode ini.

Dalam desain arsitektur Museum Sejarah Islam Makassar, tradisi lokal dimasukkan selain mempertimbangkan faktor lingkungan. Filosofi ini diterapkan dalam bentuk bangunan, material, ornamen, dan tata ruang yang mencerminkan budaya lokal. Museum harus mengintegrasikan budaya lokal agar mereka tidak hanya menyimpan informasi sejarah tetapi juga menjadi tempat pembelajaran budaya bagi masyarakat dan generasi muda.

Diharapkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan bersama dengan nilai-nilai budaya lokal akan berdampak positif pada pendidikan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Diharapkan bahwa rancangan museum ini mampu menjadi contoh pelestarian arsitektur tradisional dalam konteks modern dan menjadi acuan bagi pembangunan fasilitas publik lainnya karena museum dapat menjadi ruang edukasi sejarah Islam sekaligus ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, wisata budaya, dan pengembangan ekonomi lokal.

Melalui penggunaan elemen-elemen tradisional, museum yang menggunakan pendekatan arsitektur vernakular dapat mencerminkan karakter budaya lokal. Bentuk rumah adat, ornamen ukiran, struktur bangunan, dan sistem ruang yang disesuaikan dengan budaya dan lingkungan setempat dapat menjadi elemen tersebut. Arsitektur vernakular juga memiliki keuntungan dalam iklim tropis karena mampu beradaptasi dengan panas, kelembapan, dan kebutuhan penghawaan alami.

Penggunaan material seperti kayu ulin dan batu koral serta bentuk atap pelana dengan kemiringan tajam adalah ciri khas yang dapat memperkuat identitas arsitektur lokal. Elemen-elemen ini tidak hanya memiliki tampilan visual yang bagus, tetapi mereka juga memiliki manfaat dalam hal respons terhadap iklim dan lingkungan. Oleh karena itu, menggunakan material dan bentuk tradisional di museum adalah cara untuk memberikan bangunan yang kontekstual, kuat secara identitas, dan relevan dengan kebutuhan saat ini.

Menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi modern yang mendukung prinsip ramah lingkungan adalah tantangan utama dalam merancang Museum Sejarah Islam Makassar. Memanfaatkan material lokal, teknik konstruksi yang sesuai dengan iklim, dan bentuk bangunan yang adaptif terhadap lingkungan, arsitektur vernakular menawarkan solusi yang seimbang. Sebagai bagian dari identitas arsitektur Makassar, rancangan museum dapat menjadi bangunan yang efisien dan berkelanjutan yang tetap mempertahankan nilai budaya lokal (Rahim et al., 2023; Martínez-Molina et al., 2016).



Gambar 5. Desain Bangunan Museum
Sumber: Hasil Desain (2025)

Bangunan Museum Sejarah Islam yang menggunakan arsitektur vernakular dapat menjadi lebih hemat energi. Penggunaan bukaan besar di dinding dan atap menunjukkan hal ini, yang memungkinkan sirkulasi udara alami berjalan lebih baik. Dengan aliran udara yang ideal, bangunan dapat menggunakan lebih sedikit energi untuk pendinginan mekanis.

Pemilihan material lokal selain penghawaan alami sangat penting untuk menjaga bangunan tetap bertahan lama. Material lokal yang sesuai dengan iklim tropis lebih mampu menahan panas, kelembapan, dan perubahan cuaca, sehingga mengurangi kebutuhan perawatan dan mengurangi biaya penggantian material dalam jangka panjang (Rahim et al., 2023; Martínez-Molina et al., 2016).

Oleh karena itu, Museum Sejarah Islam menggunakan arsitektur vernakular untuk memperkuat identitas budaya dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan desain seperti ventilasi alami, bukaan besar, dan penggunaan material lokal, bangunan dapat dirancang secara efektif tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Museum adalah contoh bangunan pendidikan yang berkelanjutan, kontekstual, dan ramah lingkungan dengan pendekatan ini (Nursanty et al., 2023).



Gambar 6. Area dan Bagian Museum
Sumber: Hasil Desain (2025)

Menggabungkan teknik modern yang ramah lingkungan dengan arsitektur vernakular di Museum Sejarah Islam Makassar menunjukkan penerapan prinsip keberlanjutan. Penggunaan pencahayaan pasif, bukaan besar, dan ventilasi alami adalah langkah-langkah yang dapat menurunkan konsumsi energi bangunan. Selain itu, penerapan sistem tersebut meningkatkan kenyamanan visual dan termal bagi pengunjung museum, terutama dengan iklim tropis Kota Makassar (Martínez-Molina et al., 2016; Rahim et al., 2023).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa arsitektur hijau dapat diterapkan tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Elemen vernakular tidak hanya digunakan sebagai ornamen visual, tetapi juga digunakan dalam strategi desain yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna, iklim, dan lingkungan. Museum tidak hanya menjadi bangunan edukatif, tetapi juga menjadi contoh bagaimana pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi.

Museum Sejarah Islam Makassar dibangun dengan menggunakan teknologi modern dan prinsip arsitektur vernakular untuk membuat bangunan yang fungsional, estetik, dan berkelanjutan. Ini ditunjukkan oleh orientasi bangunan, bentuk dasar yang terinspirasi dari rumah adat Bugis-Makassar, penggunaan material lokal, pemanfaatan ventilasi dan pencahayaan alami, dan penerapan ornamen budaya seperti Aksara Lontara. Setiap

komponen dimaksudkan untuk mendukung kenyamanan ruang dan efisiensi energi serta memperkuat identitas budaya (Rahim et al., 2023; Martínez-Molina et al., 2016; Nursanty et al., 2023; Satwiko et al., 2023).

Metode ini memungkinkan museum untuk berfungsi sebagai bukan hanya tempat pelestarian artefak sejarah Islam tetapi juga sebagai ruang publik yang interaktif dan mendidik. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, mendukung kegiatan budaya, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, Museum Sejarah Islam Makassar menjadi contoh penerapan arsitektur vernakular yang mampu menghubungkan pelestarian warisan budaya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perancangan Museum Sejarah Islam di Makassar berhasil menggabungkan elemen tradisional Bugis-Makassar dengan teknologi modern dan mengutamakan prinsip keberlanjutan. Nilai-nilai tradisi dapat diterapkan ke dalam arsitektur publik kontemporer melalui desain yang responsif terhadap iklim, penggunaan material lokal, integrasi ornamen budaya, dan penataan ruang terbuka. Pendekatan ini meningkatkan fungsi museum sebagai sarana pelestarian artefak dan edukasi budaya serta menciptakan ruang interaktif yang menghidupkan pengalaman sosial dan kultural masyarakat. Ini menjadi model penerapan arsitektur vernakular yang fleksibel, efektif, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Academia.edu. (2019). Pengertian sejarah dan metode sejarah peradaban Islam. Retrieved May 21, 2026, from [https://www.academia.edu/29229919/Pengertian Sejarah dan Metode Sejarah Peradaban Islam](https://www.academia.edu/29229919/Pengertian_Sejarah_dan_Metode_Sejarah_Peradaban_Islam)
- Adolph, R. (2016). Penerapan arsitektur vernakular dalam perancangan kawasan wisata adat Kerajaan Bulutana di Malino Gowa. *Jurnal Arsitektur*, 5, 1–23.
- Angkasa Wazir, Z. (2019). Arsitektur vernakular tanggap bencana Indonesia (Indonesian disaster responsive vernacular architecture). *Arsir*, 3(1), 24–38.
- Arham, A., & Mufida, E. (2019). Studi komparasi aplikasi prinsip arsitektur vernakular Bugis di kawasan daratan dan pesisir. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 2012, 145–157.
- Arsitektur, J., Binaan, L., Dan, S., Di, B., & Tolitoli, K. (2024). *Jurnal arsitektur, lingkungan binaan & planologi*, 2(1), 29–36.
- Artiningrum, P., & Sukmajati, D. (2017). Adaptasi arsitektur vernakular kampung nelayan Bugis di Kamal Muara. *NALARs*, 16(1), 69–84. <https://doi.org/10.24853/nalar.16.1.69-84>
- Fajar, W. S., Islam, U., & Walisongo, N. (2024). Analisis arsitektur neo-vernakular pada perancangan museum. *Jurnal Arsitektur Modern*, 2(2), 1–15.
- Kuta, M. A. P., & Mastutie, F. (2015). Museum Bahari di Makassar: Ekspresi budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam perancangan arsitektur. *Jurnal Arsitektur DASENG*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/8116>
- Makassarkota.bps.go.id. (2019). Kota Makassar dalam angka 2017. Retrieved May 21, 2026, from <https://makassarkota.bps.go.id>
- Mangkoso, P., & Barro, K. (2024). Konsep bukaan dan orientasi bangunan. *Jurnal Arsitektur Kontemporer*, 6, 45–56.
- Martínez-Molina, A., Tort-Ausina, I., Cho, S., & Vivancos, J. (2016). Energy efficiency and thermal comfort in historic buildings: A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 61, 70–85. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2016.03.018>
- Nursanty, E., Rusmiatmoko, D., & Widiyantara, I. W. A. (2023). Mengungkap signifikansi arsitektur vernakular: Perspektif budaya, sosial, lingkungan, dan perilaku. *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21(2), 150–166. <https://doi.org/10.25105/agora.v21i2.18418>
- Octavia, S., & Hematang, Y. I. P. (2017). Adaptasi bentuk dan fungsi arsitektur rumah tradisional Bugis-Makassar di Kampung Kumbe, Merauke. *Mustek Anim Ha*, 6(3), 286–298. <https://doi.org/10.35724/mustek.v6i3.711>
- Rahim, M., Munir, A., Marasabessy, F., & Darmawijaya. (2023). Local wisdom and sustainable features of Tidore vernacular architecture. *Civil Engineering and Architecture*, 11(2), 531–549. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110201>
- Satar, A. E., Syarif, E., & Nadjmi, N. (2018). Arsitektur vernakular di Sulawesi Selatan dan perannya terhadap arsitektur hijau. *Seminar Nasional Arsitektur*, A025–A033. <https://doi.org/10.32315/sem.3.b025>
- Satwiko, F., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2023). Mosque typology in Indonesia based on vernacular architecture. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 48–55. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19540>
- Sinaga, D., & Perdana, F. (2023). Aktivitas pengorganisasian di Museum Pos Indonesia. *Kabuyutan*, 1(3), 143–147. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i3.86>
- Suaramuslim.net. (2019). Sejarah masuknya Islam di Sulawesi. Retrieved May 21, 2026, from <https://www.suaramuslim.net>
- Wibowo, A. (2022). *Perancangan museum sejarah di Lasem*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Yana, A. N., Bunawardi, R. S., & Alfiah, A. (2021). Revitalisasi pasar rakyat Parigi Lappariaja dengan pendekatan arsitektur vernakular di Kabupaten Bone. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v3i1a2>